



Determinants of Premarital Sex Behavior Adolescents (15-24 Years) in Indonesia (Analysis IDHS 2017)

Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja (15-24 Tahun) Di Indonesia (Analisis SDKI 2017)

Dewi Syafitriani^{1*}, Indang Trihandini², Julhan Irfandi³

¹ Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

² Departemen Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Indonesia

³ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

ABSTRACT

Premarital sexual behavior is one of the adolescent's problems who are approaching adulthood. Social and cultural transitions that make young people vulnerable to negative impacts. The purpose of the study was to analyze the factors related to premarital sexual behavior in adolescents (15-24 years) in Indonesia in 2017. This study used some of the 2017 IDHS data with a Cross-Sectional design. The number of samples is 23,770 teenagers. Analysis of complex samples using Chi-Square and multivariate analysis using multiple logistic regression predictive models. The result shows premarital sex behavior in adolescents is 7.7%. Factors related to premarital sexual behavior in adolescents are age (POR=4.31;95% CI=3.71-5.02), education (POR=1.82;95% CI=1.55-2.14), employment status (POR=2.73; 95% CI: 2.36-3.18), knowledge of reproductive health (POR=1.73; 95% CI: 1.18-2.69), knowledge of contraceptives (POR=1.18;95% CI: 1.52-2.14), attitude (POR=32.05;95% CI: 27.06-37.98), dating style (POR= 68.58 ; 95% CI: 43.93-107.07), and peer influence (POR=18.25 ; 95% CI: 15.44-21.56). The dominant factor for adolescent premarital sex behavior is dating style (POR = 20.09; 95% CI 11.94-33.79:) meaning that adolescents with dating style are at risk of 20 times the risk for premarital sexual behavior. For this reason, it is necessary to increase education for adolescents about the impact of risky dating styles and wrong associations.

ABSTRAK

Perilaku seks pranikah merupakan salah satu masalah remaja yang sedang menuju dewasa. Transisi sosial dan budaya yang mengakibatkan remaja rentan terpengaruh dampak negatif. Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di Indonesia tahun 2017. Penelitian ini menggunakan sebagian data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan desain cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 23,770 remaja. Analisis complex samples menggunakan Chi-Square dan analisis multivariate menggunakan regresi logistik berganda model prediksi. Hasil penelitian didapatkan perilaku seks pranikah pada remaja sebanyak 7,7%. Faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yaitu umur POR=4,31, pendidikan POR=1,82, status pekerjaan POR=2,73, pengetahuan kesehatan reproduksi POR=1,73, pengetahuan alat kontrasepsi POR=1,18, sikap (POR=32,05, gaya berpacaran POR= 68,58, dan pengaruh teman sebaya POR=18,25. Faktor yang dominan terhadap perilaku seks pranikah remaja adalah gaya berpacaran POR=20 artinya remaja dengan gaya berpacaran berisiko memiliki risiko 20 kali untuk berperilaku seks pranikah. Untuk itu perlu adanya peningkatan edukasi pada remaja mengenai dampak gaya berpacaran yang berisiko serta pergaulan yang salah.

Keywords : Premarital sex behavior, adolescent, IDHS

Kata Kunci : Perilaku Seks Pranikah, Remaja, SDKI

Correspondence : Dewi Syafitriani

Email : syafitriani@gmail.com

• Received 28 Februari 2022 • Accepted 16 Maret 2022 • Published 18 Juni 2022

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1162>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian penduduk yang berskala kecil, namun memiliki kontribusi teramat besar. Penting memahami masa remaja karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12-24 tahun.¹⁻³ *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2018 terdapat 1,5 milyar remaja di seluruh dunia, satu diantara lima orang di dunia merupakan remaja berusia 10-24 tahun.⁴ Di tahun 2017 persentase penduduk Indonesia yang berusia 10-24 tahun sebanyak 25% dari total penduduk Indonesia, besarnya persentase populasi remaja di Indonesia menjadi bonus demografi di masa yang mendatang, namun disisi lain hal ini juga menjadi peluang tingginya masalah reproduksi remaja yaitu seks pra nikah.⁵

Perilaku seks pranikah berdampak pada transmisi penularan penyakit seksual, seperti HIV/AIDS, berdasarkan data WHO (2018) diperkirakan 30% dari 40 juta Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) (yaitu 10,3 juta) merupakan orang muda berusia 15-24. Adapun di Indonesia terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia setiap tahunnya, terdapat 48,300 kasus HIV pada 2017, dimana 20% remaja usia 15-24 tahun terinfeksi HIV serta diantaranya terdapat 9,280 jumlah kasus AIDS.⁶

Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2017 terdapat 7% dan 12% wanita dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kehamilan yang tidak diinginkan.⁷⁻¹¹

Beberapa dekade terakhir, aktivitas seksual pranikah pada remaja meningkat secara global, terkhusus di dunia bagian barat, perilaku seks pranikah semakin dapat diterima khususnya di dunia barat dengan rata-rata persentase perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki sebesar 29% laki-laki dan 23% pada perempuan¹². Beberapa negara di Asia Tenggara melaporkan remaja yang aktif melakukan hubungan seksual pranikah seperti Malaysia 37,9%, Thailand

24,1% dan Brunei Darussalam 11,3% pernah melakukan hubungan seks pranikah.¹³⁻¹⁶

Kasus seks pada remaja di Indonesia pranikah dapat ditemukan di daerah perkotaan dan pedesaan, tanpa melihat dari sudut pandang suku, agama atau bahkan latar belakang tingkat pendidikan.^{17,18} Perilaku ini sering disebut sebagai perkembangan tren dari budaya kebarat-baratan, dan sebagian dari remaja menganggap hal ini sebagian hal yang normatif dan tidak tabu lagi.^{19,20}

Penyebab terjadinya perilaku seks pranikah menurut teori *precede-proceed* pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor *predisposing* yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan ekonomi. Kemudian, faktor *enabling* terdapat adanya keterpaparan media dan gaya pacaran serta faktor *reinforcing* peran teman sebaya.⁸ Faktor-faktor yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi serta akses yang buruk ke metode kontrasepsi termasuk kondom.²¹

Berdasarkan ulasan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti determinan perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di Indonesia dengan menggunakan analisis SDKI 2017. Bertujuan untuk menganalisis faktor determinan yang dominan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di Indonesia tahun 2017

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional menggunakan sebagian data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan populasi seluruh remaja (15-24 tahun) di Indonesia tahun 2017 sebanyak 26.475.800 Jiwa, adapun jumlah remaja pada SDKI 2017 sebanyak besar sampel yang diperoleh sebanyak 23.770. Pada SDKI 2017 metode yang digunakan adalah metode sampling dua tahap. Sedangkan peneliti menggunakan total sampling, dimana seluruh sampel SDKI 2017 remaja usia 15-24 tahun belum

menikah yang didapat akan dijadikan sampel pada penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pendidikan orangtua, tempat tinggal, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan alat kontrasepsi, keterpaparan media internet, gaya berpacaran, dan pengaruh teman sebaya. Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku seks pranikah. Semua variabel diukur menggunakan kuesioner yang telah ditentukan oleh Balitbangkes Kemenkes RI.

Analisis data dilakukan dengan analisis complex sample, analisis bivariate menggunakan chi-square dan analisis multivariate menggunakan regresi logistik berganda model prediksi. Penelitian ini telah memperoleh ijin etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jambi.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 distribusi perilaku seks pranikah remaja di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah 4,9% dan menunjukkan sebaran perilaku seks pranikah pada remaja.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar remaja di Indonesia berumur 20-24 tahun sebanyak 64,1%. Berdasarkan jenis kelamin proporsi terbesar yaitu jenis kelamin sebesar 55,8%, Mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 77,5%, diketahui sebagian dari status pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 57,9%. Berdasarkan karakteristik wilayah/tempat tinggal

lebih banyak remaja yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan sebesar 56,5% dengan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi sebesar 94,9% dan pengetahuan alat kontrasepsi sebesar 86,1%. Selain itu responden menunjukkan sikap menolak terkait perilaku seks pranikah sebanyak 92,4%. Sebagian besar responden sering terpapar media internet sebesar 66,5% dan juga memiliki gaya berpacaran yang berisiko sebesar 41,9% serta tidak adanya pengaruh teman sebaya sebesar 88,6%.

Pada Tabel 2 menunjukkan determinasi perilaku pra nikah remaja dan bermakna secara statistik adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan alat kontrasepsi, gaya berpacaran, dan pengaruh teman sebaya, sedangkan variabel yang tidak bermakna secara statistik adalah pendidikan orangtua keterpaparan media internet, dan tempat tinggal.

Dari hasil analisis *multivariate* menggunakan analisis regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel yang menjadi faktor dominan dalam perilaku seks pranikah pada remaja adalah gaya berpacaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai *prevalens odds ratio* (POR) yang paling besar diantara variabel independen lainnya yaitu 20,09 (95% CI: 11,94-33,79) setelah dikontrol variabel umur, tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan alat kontrasepsi, sikap dan pengaruh teman sebaya.

Tabel 1. Distribusi Variabel Independen dan Variabel Dependen

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)	95% Confidence Interval	
			Lower	Upper
Umur				
15-19 Tahun	8101	35,9	35,0%	36,7%
20-24 Tahun	14481	64,1	63,3%	65,0%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12611	55,8	55,0%	56,7%
Perempuan	9971	44,2	43,3%	45,0%
Pendidikan				
Rendah	5081	22,5	21,5%	23,6%
Tinggi	17501	77,5	76,4%	78,5%
Status Pekerjaan				
Bekerja	9510	42,1	41,1%	43,1%
Tidak Bekerja	13072	57,9	56,9%	58,9%
Tempat Tinggal				
Perkotaan	12759	56,5	55,4%	57,6%
Pedesaan	9824	43,5	42,4%	44,6%
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi				
Kurang	11962	94,9	94,4%	95,6%
Baik	649	5,1	4,4%	6,05
Pengetahuan Alat Kontrasepsi				
Baik	3132	13,9	13,2%	14,6%
Kurang	19451	86,1	85,4%	86,8%
Sikap				
Mendukung Seks Pranikah	1724	7,6	7,1%	8,2%
Menolak Seks Pranikah	20859	92,4	91,8%	92,9%
Keterpaparan Media Internet				
Sering	15013	66,5	65,3%	67,6%
Jarang	4617	20,4	19,7%	21,2%
Tidak Pernah	22582	13,1	12,2%	14,0%
Gaya berpacaran				
Berisiko	9471	41,9	10,8%	12,0%
Tidak Berisiko	13112	58,1	88,0%	89,2%
Pengaruh teman sebaya				
Ya	2575	11,4	10,8%	12,0%
Tidak	20008	88,6	88,0%	89,2%
Perilaku Seks Pranikah				
Melakukan	1108	4,9	4,6%	5,3%
Tidak Melakukan	21331	95,1	94,7%	95,4%

Tabel 2. Faktor Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Variabel	Perilaku seks pranikah				P-value	POR (CI 95%)
	Melakukan		Tidak melakukan			
	n	%	n	%		
Umur						
20-24 Tahun	684	14,1	4.170	85,9	0,000	4,305 (3,631-5,104)
15-19 Tahun	278	3,7	7.322	96,3		Ref
Pendidikan						
Rendah	338	9,6	3.162	90,4	0,000	1,425 (1,196-1,698)
Tinggi	624	7	8329	93		Ref
Status Pekerjaan						
Bekerja	654	10,6	5.537	89,4	0,000	2,289 (1,938-2,703)
Tidak Bekerja	307	4,9	5.954	95,1		Ref
Status Ekonomi Keluarga						
Terbawah	402	8,4	4.405	91,6	0,003	1,323 (1,098-1,594)
Menengah	227	9,0	2.288	91	0,004	1,435 (1,123-1,835)
Teratas	332	6,5	4.798	93,5		Ref
Pendidikan Orang Tua						
Tinggi	115	9,3	1.131	90,7	0,031	1,351 (1,027-1,776)
Menengah	418	8,2	4.699	91,8	0,086	1,176 (0,977-1,414)
Rendah	428	7	5.662	93		Ref
Tempat Tinggal						
Perkotaan	484	7,6	5.868	92,4	0,413	0,926 (0,771-1,113)
Pedesaan	384	8,2	4.332	91,8		Ref
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi						
Kurang	860	8,1	9.794	91,9	0,009	1,473 (1,099-1,976)
Baik	101	5,6	1.697	94,4		Ref
Pengetahuan Alat Kontrasepsi						
Baik	197	14,8	1.132	85,2	0,000	2,361 (1,933-2,883)
Kurang	764	6,9	10.359	93,1		Ref
Sikap						
Mendukung Seks Pranikah	623	41,2	887	58,8	0,000	22,006 (18,236-26,555)
Menolak Seks Pranikah	338	3,1	10.603	96,9		Ref
Keterpaparan Media Internet						
Sering	599	7,7	7.831	92,3	0,606	1,067 (0,833-1,368)
Jarang	236	8,2	2.641	91,8		Ref
Tidak Pernah	126	7,2	1.618	92,8		
Gaya Berpacaran						
Berisiko	943	14,9	5.388	85,1	0,000	59,275 (35,957-98,263)
Tidak Berisiko	18	0,3	6.103	99,7		Ref
Pengaruh teman sebaya						
Ya	651	27,5	1.715	72,5	0,000	11,967 (9,936-14,413)
Tidak	310	3,1	9.776	96,9		Ref

Tabel 3. Model Akhir Analisis *Multivariate* Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Variabel	B	P-value	POR (95% CI)
Umur	-7,773	0,000	2,58 (2,09-3,19)
Tingkat Pendidikan	0,453	0,000	1,57 (1,25-2,98)
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	0,709	0,011	2,03 (1,18-3,51)
Pengetahuan Alat Kontrasepsi	0,334	0,016	1,40 (1,07-1,83)
Sikap	2,519	0,000	12,41 (10,11-15,25)
Gaya Berpacaran	3,000	0,000	20,09 (11,94-33,79)
Pengaruh Teman Sebaya	1,513	0,000	4,54 (3,63-5,68)

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Remaja usia 20-24 tahun lebih banyak melakukan aktivitas seks pranikah dibandingkan remaja usia 15-19 tahun menurut kelompok usia. Dibandingkan dengan remaja berusia 15-24 tahun, remaja berusia 20-24 tahun memiliki peluang 4,31 kali lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah, menurut penelitian ini.

Studi ini mendukung temuan Suzanna (2018), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan perilaku seksual. Peningkatan kadar hormon reproduksi dapat mengubah pertumbuhan perhatian remaja terhadap lawan jenis dengan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.²² Studi pendukung lainnya oleh Lopes et al (2020) menemukan perbedaan signifikan dalam perilaku seksual pranikah di antara kelompok usia yang berbeda. Karena perkembangan organ seksual semakin meningkat seiring bertambahnya usia, maka usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah.²³

Sistem saraf remaja tumbuh dengan cepat, memengaruhi kemampuan kognitif untuk memperoleh kemampuan berpikir, yang memberikan tingkat penilaian moral dan kesadaran sosial yang baru seiring bertambahnya usia.²³ Seiring bertambahnya usia remaja, organ reproduksinya menjadi lebih mandiri dan matang, mempengaruhi dorongan seksual atau keinginan untuk kepuasan seksual, yang diperparah dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan berkenaan dengan gaya pacaran yang berisiko, sehingga berisiko untuk melakukan hubungan seksual sebelumnya. pernikahan. Sebaiknya remaja dalam masa pertumbuhan dianggap mampu menyeimbangkan perilakunya dengan melakukan pengendalian diri dan terlibat dalam aktivitas konstruktif yang mendorong pencapaian, menyukai lingkungan sosial yang menyenangkan, dan meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi.

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Menurut temuan penelitian ini, remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki kemungkinan 1,82 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Studi ini mendukung temuan Fauziah dan Maemunah (2017), yang menemukan hubungan kuat antara aktivitas seksual pranikah dengan usia dan tingkat pendidikan.

Pada prinsipnya pendidikan berdampak pada proses belajar dan derajat pengetahuan seseorang, termasuk masalah kesehatan reproduksi. Minimnya informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi menyebabkan remaja ingin mencoba berhubungan seks tanpa mengetahui akibatnya; semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi dari berbagai sumber dan semakin baik pengetahuannya; semakin rendah pendidikan maka semakin sulit menerima informasi dari berbagai sumber dan semakin rendah pengetahuan yang diperoleh; Begitu pula sebaliknya, pendidikan yang rendah akan menghambat remaja dalam menerima informasi dan semakin rendah pula pengetahuan yang diperoleh.

Di Indonesia, 77,5 persen kaum muda berpendidikan tinggi, sedangkan 4,2 persen dari mereka yang berpendidikan lebih tinggi pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan remaja yang membutuhkan pendidikan tinggi untuk menunda pernikahan sementara perkembangan reproduksi dan seksual pada masa remaja mendekati masa pematangan, yang penuh dengan pergolakan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin berilmu. Informasi ini akan memengaruhi sikap dan perilaku, oleh karena itu semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan

semakin positif perilakunya²⁴. Sedangkan remaja di sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan dapat selektif dalam memilih hubungan, serta dapat melatih pengendalian diri dalam berpacaran untuk menghindari perilaku seksual pranikah, dan orang tua diharapkan meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya. anak tentang kesehatan reproduksi.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Remaja yang bekerja, lebih banyak melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak bekerja, berdasarkan status pekerjaan. Remaja yang bekerja memiliki kemungkinan 2,73 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak bekerja, menurut penelitian ini. Tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara posisi pekerjaan dengan aktivitas seksual pranikah pada remaja saat dilakukan uji multivariat dengan faktor lain. Menurut temuan Hidiarti, tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku seksual pranikah, dengan remaja yang bekerja menggunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang baik (OR=0.156; CI 95%: 0.643-1.446).

Kebanyakan remaja bekerja karena keluarganya miskin, tetapi jika remaja yang bekerja dan tidak bekerja memiliki sedikit kesadaran tentang kesehatan reproduksi, mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan hubungan seks pranikah, tergantung pada bagaimana remaja tersebut bereaksi terhadap perilaku, seks pranikah, serta keahlian dan gaya berkencan. Untuk itu perlu dilakukan promosi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual di tempat kerja maupun di sekolah-sekolah.

Hubungan Wilayah/Tempat Tinggal dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Remaja bersifat protektif terhadap perilaku seks pranikah berdasarkan wilayah/tempat tinggalnya, dimana remaja di pedesaan/tempat tinggal lebih cenderung melakukan seks pranikah dibandingkan remaja di perkotaan, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang dengan cepat menyebar ke pedesaan dengan kemudahan akses. mengakses. Remaja di pedesaan memiliki banyak perilaku seksual pranikah karena mereka memiliki akses ke banyak informasi.

Sedangkan, pada daerah perkotaan tersedianya fasilitas hiburan seperti diskotik serta gaya hidup yang bebas di kota-kota besar menjadi salah satu pendukung dalam melakukan perilaku seks pranikah dikalangan remaja dan didukung dengan karakteristik dari masyarakat kota yang tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan orang lain dapat menyebabkan remaja secara terang-terangan melakukan gaya berpacaran yang berisiko seperti berpacaran, bergandengan tangan, berpelukan, bemesraan ditempat umum, hingga melakukan hubungan seksual merupakan hal yang sudah biasa terjadi apalagi di kota-kota besar.

Hal ini sesuai dengan temuan Pusmaika dan Riano yang tidak menemukan hubungan antara aktivitas seksual remaja dengan tempat tinggal (OR=1,22 95 persen CI: 0,73-0,92) karena gaya hidup remaja di perkotaan dan pedesaan. Karena kemajuan teknologi yang telah merambah ke pedesaan, daerah pedesaan sulit dibedakan saat ini²⁵. Namun, temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ma'ruf di Indonesia yang menemukan bahwa lokasi tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja, dengan remaja perkotaan memiliki risiko 18 kali lipat lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan remaja di daerah pedesaan.²⁶ Untuk itu perlu edukasi yang menyeluruh dan cakupan yang lebih luas mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi hingga ke wilayah pedesaan yang sulit dijangkau sekalipun.

Hubungan Pengetahuan Kesehatan reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Masih banyak remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi di Indonesia. dimana pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang lebih banyak melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja pengetahuan kesehatan reproduksi kurang berisiko 1,73 kali untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja pengetahuan kesehatan reproduksi baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murdianingsih et al 2020 terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah, yang mana pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor dominan dari perilaku seks pranikah (POR=38,26 95% CI: 7,526-194,56).²⁷

Menurut Farida pengetahuan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual remaja (POR) = 4,35 (CI 2,28-8,28) Namun penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sari dkk bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan dengan perilaku seksual, akan tetapi sangat lemah dengan diperoleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0,175.²⁸

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Masa remaja dengan rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi dapat menempatkan remaja pada situasi berbahaya dan meyimang. Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik terkait pengetahuan kesehatan reproduksi, maka remaja cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan remaja mengenai perubahan fisik yang dialami dan masa pubertas.

Hubungan Pengetahuan Alat Kontrasepsi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Demikian pula, remaja dengan pengetahuan kontrasepsi yang baik lebih kecil

kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan pengetahuan kontrasepsi yang buruk, dengan remaja dengan pengetahuan kontrasepsi yang baik memiliki kemungkinan 1,18 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja. Kontrasepsi adalah sesuatu yang harus dipahami dengan baik.

Menurut penelitian Hossen (2020), pemahaman yang tepat tentang kontrasepsi remaja berhubungan positif dengan aktivitas seks pranikah, dengan remaja dengan pengetahuan yang sangat baik memiliki 2,3 kali lebih banyak melakukan seks pranikah dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang buruk (95 persen CI: 1,455-3,639).²¹ Demikian pula penelitian Wandasari di wilayah pedesaan dan perkotaan Indonesia menemukan bahwa remaja yang mendapatkan informasi kontrasepsi justru melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan informasi kontrasepsi ($r=-0,003$ dan $r=-0,012$)²⁹.

Pengetahuan kontrasepsi dapat membantu remaja menunda pernikahan dan kehamilan, mengatur jarak kelahiran, menghindari kehamilan yang tidak direncanakan, dan mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS), serta masalah sosial dan kesehatan lainnya. Remaja yang menunda perkawinan dan melahirkan sampai kelak di kemudian hari memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkarir atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Alat kontrasepsi masih menjadi perdebatan di Indonesia. Di satu sisi, remaja yang aktif secara seksual memiliki hak untuk menghindari kehamilan atau meminimalkan risiko kesehatan yang terkait dengan perilaku seksual mereka. Di sisi lain, berkat program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia, remaja dapat dengan mudah mengakses alat kontrasepsi, salah satunya dapat ditemukan di supermarket.

Secara mental dapat mendorong anak untuk berhubungan seks tanpa takut hamil, yang tentunya akan membuat mereka lebih toleran dan terbuka untuk berganti pasangan. Oleh karena itu,

sangat penting untuk memprioritaskan pendidikan hanya untuk pasangan yang sudah menikah untuk menghindari kesalahpahaman persepsi. Dengan meneliti aktivitas seksual remaja tersebut, sangat penting untuk memberikan pelayanan kontrasepsi kepada remaja yang aktif secara seksual untuk membatasi jumlah Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) dan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Menurut temuan penelitian ini, remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah lebih mungkin untuk terlibat di dalamnya daripada remaja yang memiliki sikap negatif. Remaja dengan sikap mendukung 32,05 kali lebih mungkin dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap penolakan untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah, menurut penelitian ini.

Penelitian ini mendukung temuan Ayu et al., yang menemukan bahwa sikap adalah kecenderungan orang untuk bereaksi atau bertindak berdasarkan pengalamannya, bahwa sikap juga merupakan faktor risiko pembentukan perilaku, dan bahwa orang dengan sikap negatif lebih banyak cenderung melakukan perilaku seks pranikah. Studi ini menemukan hubungan antara sikap dan perilaku seksual pranikah, dengan remaja dengan pandangan negatif 7 kali lebih mungkin dibandingkan remaja dengan sikap yang baik untuk melakukan seks pranikah (POR: 7.240; 95 persen CI: 3.953-13.264) ⁸.

Penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa, karena kurangnya kesadaran tentang kesehatan reproduksi, remaja menunjukkan sikap yang baik terhadap seks pranikah. Remaja setuju untuk mengikuti aktivitas seks pranikah karena sama-sama senang dengan p -value = 0,000 (POR = 4,375 95 persen CI: 2,760-6,934) dan diikuti dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah karena saling menghormati. (nilai $p=0,000$; POR=3,306; interval kepercayaan 95 persen: 1,946-5,611)

Menurut temuan dan teori, sikap merupakan faktor penentu dalam berpacaran dan

perilaku seksual pranikah. Sikap adalah jenis penilaian atau reaksi terhadap sentimen positif (menguntungkan) atau negatif (tidak menguntungkan) terhadap suatu item. Arah sikap adalah setuju atau tidak setuju dengan suatu item ³⁰. Akibatnya, meskipun sikap adalah titik awal untuk menciptakan perilaku, sikap yang mendorong atau mendorong risiko menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan juga. Orang tua dan sekolah harus terus memberikan informasi yang akurat tentang pacaran dan perilaku seksual, dan remaja harus mencari informasi tentang seks dari sumber yang tepat agar memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi remaja itu sendiri.

Hubungan Keterpaparan Media Internet dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Menurut temuan, tidak ada hubungan antara terpaan media online dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Internet adalah sumber informasi yang tersedia yang berpotensi mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Jika remaja tidak mendapatkan informasi dan pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi, mereka rentan terhadap seks pranikah. Di sisi lain, jika remaja menerima informasi yang memadai dan akurat tentang seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya, mereka cenderung tidak melakukan seks pranikah.

Penelitian Mesra didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku premarital sexual dengan p -value 1,000 (POR 0.964). (95%CI: 0.512-1.814) ³¹. Farida juga menegaskan tidak ada hubungan antara seksualitas remaja dengan terpaan media pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang terpapar media pornografi tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan individu yang tidak terpapar media pornografi, begitu pula sebaliknya ³². Faktor lain, termasuk sebagai pengetahuan, teman sebaya, dan praktik keagamaan, mungkin memiliki dampak yang lebih kuat pada perilaku seksual remaja. Menurut penelitian Hidiarti (2017), paparan media yang tinggi meningkatkan kemungkinan perilaku

seksual berbahaya sebesar 1,3 kali, meskipun hal ini tidak terbukti signifikan karena paparan media bergantung pada cara penggunaannya (p -value = 0,182; OR = 1,338 ;95% CI: 0,835-2,001)³³.

Bergantung pada bagaimana remaja menggunakan internet, internet dapat memiliki pengaruh yang menguntungkan atau merugikan. Mengakses situs-situs pornografi, yang cukup mudah ditemukan di internet, dapat memberikan pengaruh yang merugikan terhadap moral, sikap, dan perilaku remaja. Tentu saja hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat merusak moral, sikap, dan perilaku mereka. Selain itu, terpaan media online memiliki pengaruh yang menguntungkan dalam mengakses informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi seks pranikah, oleh karena itu pemanfaatan media sosial secara lebih bertanggung jawab sangatlah penting. Media dalam memberikan edukasi pemahaman mengenai seksualitas guna untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan mencegah dari informasi yang salah mengenai perilaku seks pranikah.

Hubungan Gaya Berpacaran dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Menurut temuan penelitian ini, remaja dengan gaya pacaran berisiko lebih mungkin untuk melakukan aktivitas seks pranikah dibandingkan remaja dengan gaya hubungan tidak berisiko. Dibandingkan dengan anak-anak dengan gaya berkencan yang tidak berisiko, remaja dengan gaya berkencan yang berisiko memiliki kemungkinan 68,58 kali lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam perilaku seks pranikah.

Menurut penelitian Qamariah (2020), ada hubungan antara pacar dengan aktivitas seks pranikah. Faktor yang mempengaruhinya sejak definisi pacaran adalah kesalahpahaman istilah. Restiyana dkk. menemukan hubungan yang signifikan antara status pacaran dan aktivitas seksual remaja (OR=4.755 95 persen CI: 2.207-10.244)³⁴.

Perilaku pacaran, menurut BKKBN (2019), merupakan pintu gerbang seks bebas. Berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dibelai payudara, dan dicium di leher merupakan

contoh perilaku berpacaran. Remaja berkencan satu sama lain karena berbagai alasan. Mereka percaya bahwa mereka mencintai, menyukai, dan memiliki satu sama lain, dan mereka tidak ingin ditinggalkan. Salah satu pemicu perilaku seksual pranikah adalah keinginan untuk selalu bersama kekasih dan keinginan mencari ruang untuk menyendiri.³⁵

Perilaku seksual pranikah lazim di kalangan remaja yang memiliki gaya kencan yang berbahaya dan remaja yang telah dirabakan/disentuh. Untuk itu remaja diharapkan untuk dapat berpacaran secara sehat dengan menghindari berduaan ditempat sepi, serta menjaga padangan agar tidak menimbulkan rangsangan.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Remaja di Indonesia

Remaja yang terpengaruh oleh teman sebayanya lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam seks pranikah daripada remaja yang tidak terpengaruh oleh teman sebayanya, menurut temuan penelitian ini. Studi ini juga menemukan bahwa remaja yang dipengaruhi oleh teman sebayanya 18,25 kali lebih mungkin dibandingkan mereka yang tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk berpartisipasi dalam seks pranikah.

Teman sebaya atau rekan memiliki peran penting dalam perilaku remaja karena lingkungan teman sebaya dapat mengarah ke arah positif dan buruk, seperti pencapaian dan kreativitas, serta tekanan untuk berkencan, daya tarik, dan hal-hal lain. Karena mereka menghabiskan begitu banyak waktu bersama, mengomunikasikan ide, dan membuat penilaian tentang bagaimana bertindak, remaja cenderung meniru dan mengikuti perilaku teman sebayanya.

Menurut penelitian yang dilakukan Suparmi terhadap remaja dan wanita Indonesia, remaja yang menghabiskan waktu bersama dapat menularkan perilaku menyimpang kepada teman-temannya. Penelitian ini juga menemukan hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah, dengan temuan yang

menyatakan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya pernah melakukan hubungan seksual berisiko 11 kali lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual (POR: 10,63; CI 95%: 7,26-15,57).³⁶

Menurut penelitian Puspita dkk, remaja lebih suka menghabiskan akhir pekan bersama teman daripada keluarga, mereka terkadang lebih nyaman membicarakan seksualitas dengan teman sebayanya daripada dengan orang lain, dan terkadang mereka melihat gambar/video porno karena ditampilkan oleh teman; Hasil statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya yang mendukung aktivitas seksual pranikah yang berbahaya (sig 0,05) sig=0,001³⁷. Faktor teman sebaya, menurut Anti, merupakan komponen terpenting dalam perilaku seksual pranikah, dengan teman yang berperan negatif memiliki kemungkinan 2,743 kali lebih tinggi untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan teman sebaya yang berperan menguntungkan¹⁸. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Elfina et al., yang tidak menemukan hubungan antara interaksi teman sebaya dengan aktivitas seks pranikah pada remaja di SMKN 1 Baweng Semarang.³⁸

Remaja menghargai teman sebaya karena mereka sedang mengalihkan lingkungan sosial mereka dari keluarga ke teman pada saat ini, sehingga mereka menerima banyak informasi dan nasihat dari teman sebayanya tanpa menimbang pro dan kontra, seperti anggapan bahwa berkencan adalah hal yang wajar. Selesai, dan jika Anda tidak punya pacar, itu akan dianggap ketinggalan zaman, dan meminta Anda untuk melihat porno. Karena remaja merasa perlu untuk mendapatkan informasi seksual, teman sebayanya sering kali mendorong mereka untuk menonton video porno³⁹. Untuk itu diharapkan remaja lebih selektif dalam memilih teman dan pergaulan karena teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar dalam berperilaku.

Faktor Dominan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia

Remaja dengan gaya berpacaran berisiko meningkatkan risiko perilaku seks pranikah sebesar 20,09 kali jika dibandingkan dengan remaja dengan gaya berpacaran tidak berisiko setelah dikontrol dengan variabel seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan tentang kontrasepsi, sikap, dan variasi dari faktor lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ohhe bahwa status hubungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi terhadap perilaku berpacaran berisiko, dimana nilai koefisien sebesar 22,933 yang artinya mahasiswa melakukan pacaran berisiko yang sedang berpacaran sebesar 22,933 kali dari pada mahasiswa yang sedang tidak berpacaran⁴⁰. Menurut temuan penelitian di Puspasari bahwa perilaku intim menyebabkan terjadinya seks pranikah, anak-anak gaya inti memiliki kemungkinan 24 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam seks pranikah daripada remaja yang tidak atau tidak. 11; Interval kepercayaan 95 persen: 8.920-65.210). Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Harnani pada anak jalanan di Pekanbaru yang menemukan bahwa status merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, dengan anak jalanan yang bekerja memiliki risiko 39 kali lebih tinggi untuk melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan mereka yang melakukan. tidak bekerja (POR = 39.414 95 persen CI: 7.846-197.531)⁴¹.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaroh di Indonesia yang menemukan bahwa komponen sikap memiliki pengaruh paling besar terhadap aktivitas seksual pranikah pada remaja, dengan sikap negatif dua kali lebih berbahaya daripada sikap positif (POR: 2.129 (95 persen CI.): 1.963-2.309). Berbeda dengan temuan Nurhayati, peran teman sebaya adalah elemen terpenting yang menentukan aktivitas seks pranikah, dengan teman sebaya yang negatif empat kali lebih mungkin daripada teman sebaya yang sangat baik untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual pranikah

(PR: 3.891). (interval kepercayaan 95 persen: 1.752-8.643)⁴².

Perilaku seksual, bisa dimulai dari rasa tertarik, berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga menyentuh dan merangsang hubungan seksual. Sebelum pernikahan, pacaran merupakan jembatan untuk kontak fisik yang dapat menimbulkan gairah yang dapat berujung pada seks pranikah. Kebiasaan berkencan yang berisiko dapat berkembang dari waktu ke waktu, menyebabkan kecanduan dan rasa ingin tahu yang meningkat. Namun demikian, agar tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dengan gaya pacaran tidak berisiko dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal remaja, diharapkan remaja dapat menghindari gaya berkencan yang berisiko dengan menghindari pacaran dan sendirian di tempat yang sepi.

SIMPULAN

Ada 4,9% remaja yang dilaporkan pernah melakukan hubungan seks pranikah. Di Indonesia terdapat hubungan antara usia, pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan kontrasepsi, sikap, gaya berpacaran, pengaruh teman sebaya, dan perilaku seks pranikah pada remaja, tetapi tidak ada hubungan antara wilayah atau tempat tinggal dengan media internet paparan dan perilaku seks pranikah pada remaja. Gaya pacaran merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi aktivitas seks pranikah remaja.

Disarankan agar inisiatif instruksional dan promosi dibuat menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan lainnya. Dapat melakukan wawancara lebih mendalam untuk mempelajari lebih lanjut tentang karakteristik utama aktivitas seksual pranikah dan memasukkan variabel yang belum diselidiki, seperti keyakinan dan praktik agama, gaya hidup, dan keterlibatan orang tua.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia dan juga Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi yang telah berkontribusi positif pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Ellysa. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017.
2. Rany N. Premarital Sexual Behavior of Students Stikes Hang Tuah Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2012;2(1):35–8.
3. Irmawati I, Fitri L, Afritayeni A. Hubungan Keterpaparan Media Massa dan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMP A Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2020;6(2):199–202.
4. World Health Organization. Orientation Programme on Adolescent Health for Health-care Provider Handout New Modules. 2018. 6 p.
5. Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Indonesia 2018. 2018.
6. Kementerian Kesehatan RI. General situation of HIV/AIDS and HIV test. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2018. p. 1–12.
7. Wahyuni S, Fahmi I. Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*. 2019;6(2):177–88.
8. Ayu SM, Sofiana L, Wibowo M, Gustiana E, Setiawan A. Predisposing, Enabling and Reinforcing Factors of Premarital Sex Behavior in School Adolescents. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;15(1):29–38.
9. Hastuti P, Aini FN. Gambaran Terjadinya Pernikahan Dini Akibat Pergaulan bebas. *Riset Kesehatan*. 2016;5(1):11–3.
10. Badan Pusat Statistik (BPS). Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kementerian Kesehatan (Kemenkes). dan ICF internasional . Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. 2017.
11. Anjarwati. Increasing the minimum age of marriage program to improve maternal and child health in Indonesia. *AIP Conference Proceedings*. 2017;090003(1868):1–6.
12. Dahal M, Subedi RK, Khanal S, Adhikari A, Sigdel M, Baral K, et al. Prevalence and possible risk factor of Premarital Sexual

- Behaviour among Nepalese Adolescents 2 3 Nepal Running title: PSB in Nepalese adolescents. 2020.
13. Srijaiwong S, Sindhu S, Ratinthorn A, Viwatwongkasem C. Factors influencing sexual behaviors among Thai adolescents. *Journal of Population and Social Studies*. 2017;25(3):171–93.
 14. Renjhen P, Low WY, Tong WT. Determinants of sexual activity, awareness, and use of contraception among Malaysian college students. *Australasian Medical Journal*. 2016;9(5):78–86.
 15. Pengpid S, Peltzer K. Sexual behaviour and its correlates among adolescents in Brunei Darussalam. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. 2021;33(1):1–7.
 16. Mai V, Kittisuksathit S. Factors influencing pre-marital sexual intercourse among unmarried young individuals in Cambodia. *Makara Journal of Health Research*. 2019 Dec;23(3):143–9.
 17. Mishbahatul E, Has M, Safitri AN, Kusumaningrum T. The Effect of Education by Using Snakes and Ladders as a Medium on Adolescents Knowledge and Attitudes in the Prevention of Premarital Sex in Junior High School. Vol. 11, *Systematic Reviews in Pharmacy*. 2020.
 18. Aprianti; Nursal, Dien Gusta Anggraini; Pradipta Y. Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;16(2):171–82.
 19. Jayati MR. Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Remaja di Smk Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019 I. 2019.
 20. Rahardjo W. Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*. 2017;44(2):139.
 21. Hossen MA, Quddus AHG. Prevalence and Determinants of Premarital Sex Among University Students of Bangladesh. *Sexuality and Culture*. 2020;(0123456789).
 22. Suzanna, Rusmaniar D. Hubungan Karakteristik , Sikap dan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Mahasiswa di Kota Palembang Tahun 2016. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 2018;1(1):74–89.
 23. Lopes SJ, Anakaka DL, Aipipidely D. Adolescent Premarital Sexual Behavior. *Journal of Health and Behavioral Science*. 2020;2(4):335–46.
 24. Rahmad Hidayat A, Nurhayati I. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Sex Pranikah pada Remaja di Bantul. Vol. 5, *formilkesmas.respati.ac.id*. 2020.
 25. Pusmaika R, Riono P. Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Potensial Seks Berisiko Pada Remaja Di Indonesia (Analisis Data SDKI-KRR 2012). *jurnal Gender & Behaviour*. 2019;17(2):1–19.
 26. Maruf MA, Richter K, Soonthorndada A. Hubungan Karakteristik Demografik Dengan Niat Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-Laki Indonesia. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*. 2018;1(3).
 27. Murdiningsih, Rohaya, Hidun S, Ocktariyana. The effect of adolescent reproductive health education on premarital sexual behavior. 2020;9(4):227–32.
 28. Sari DN, Darmana A, Muhammad I. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *Jurnal Kesehatan Global*. 2018;1(2):53.
 29. Wandansari DA. Disparitas Pengalaman Seksual Remaja Menurut Status Wilayah Perdesaan dan Perkotaan di Indonesia Tahun 2012 (Analisis Data SDKI 2012). 2016;
 30. Mariani NN, Murtadho SF. Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jombang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Care*. 2018;6(2):116–30.
 31. Mesra E, Fauziah. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 2016;1(2):34–41.
 32. Farida Y. Hubungan Pengetahuan , Status Sosial Ekonomi , Pola Asuh Orang Tua, Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja (Studi survey analitik di SMU Negeri Kabupaten Karawang). *Jurnal Kebidanan*. 2016;5(1):18–29.
 33. Hindiarti YI. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku “ X ” Kota Yogyakarta Tahun 2015 Factors Associated With Sexual Behavior in Adolescent Workers in Shopping Area " X " Yogyakarta in 2015. *Jurnal Medika Respati*. 2017;12(3):39–51.

34. Restiyana S, Utari N, Yuspita. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya. *Journal of Psychological Perspective*. 2019;2(1):49–57.
35. Suazini ER, Humaeroh L. Identifikasi Kasus Unwanted Pregnancy pada Remaja: Studi Fenomenologi. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*. 2021;7(2):44–58.
36. Suparmi S, Isfandari S. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2016;44(2):139–46.
37. Puspita IA, Agusybana F, Dharminto D. Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. 2020;7(3):111–8.
38. Elfina R, Choiriyah Z, Rosyidi MI. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja Di Smk Negeri 1 Bawen Kab. Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 2018;7(2):166.
39. Rahmawati NI, Suminar DR, Soedirham O, Ilmu F, Politik I, Airlangga U. Hubungan Personal Remaja Dengan Pelaksanaan Pendidikan Karakteroleh Orang Tua Dalamupaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Di Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2019;9(2):149–57.
40. Ohee C, Purnomo W, Masyarakat FK, Airlangga U. Pengaruh status hubungan berpacaran terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal papua di kota surabaya. 2018;(May):268–80.
41. Harnani Y, Alamsyah A. Premarital Sex among Adolescent Street Children in Pekanbaru. 2018;7(1):22–6.
42. Puspasari S, Emilia O. Paparan Informasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Pada Perilaku Seksual Pranikah: Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;33(1):31–6.